



JURNAL KAJIAN WILAYAH

p-ISSN: [2087-2119](#)

e-ISSN: [2502-566x](#)

TINJAUAN BUKU: THE CHINESE WAY OF THINKING Wang Meng: Beijing: Foreign Languages Press, 2018, 341 hlm.

Wabilia Husnah
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
E-mail: wabiliahusnah89@gmail.com

Diterima: 20-5-2019

Direvisi: 26-10-2019

Disetujui: 26-10-2019

PENDAHULUAN

The Chinese Way of Thinking merupakan buku yang digarap oleh *China Institute for Innovation and Development Strategy*. Buah karya Wang Meng ini sangat penting untuk memahami kearifan Tiongkok, dan pengaruhnya terhadap cara pikir dan cara bertindak, tidak hanya masyarakat Tiongkok, tapi juga pemerintahnya. Secara umum, buku ini menjelaskan mengenai peran budaya sebagai karakteristik bangsa Tiongkok. Buku yang diterbitkan pada tahun 2018 ini berupaya untuk menjelaskan nilai-nilai budaya penting, yang secara langsung maupun tidak langsung telah memengaruhi kebijakan pemerintah Tiongkok dari masa ke masa. Dalam buku setebal 341 halaman ini, Wang Meng menampilkan budaya Tiongkok tradisional yang terus dipegang

teguh oleh masyarakat negara tersebut bahkan hingga modernisasi saat ini.

Buku ini terdiri atas 8 bab. Bab 1 berjudul, *the Beauty of Chinese Characters and Chinese Culture*. Bab ini menjelaskan mengenai budaya Tiongkok tradisional yang membentuk karakteristik Tiongkok, dan signifikansinya terhadap kondisi Tiongkok modern. Bab 2 berjudul, *The Brilliance of the Ancient Chinese Classics*. Dalam bab ini, penulis menjelaskan mengenai karya-karya para filsuf tradisional Tiongkok, yakni Konfusius, Mensius, Laozi, dan Zhuangzi. Pemikiran mereka inilah yang berperan penting dalam pembentukan budaya Tiongkok. Sementara itu, bab 3 yang berjudul, *Crisis, Transformation and Rebirth of Traditional Culture*, menggambarkan

<https://doi.org/10.14203/jkw.v10i2.829>

2087-2119 / 2502-566X ©2019 Jurnal Kajian Wilayah.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Accreditation Number (RISTEKDIKTI): 34/E/KPT/2018

jatuh bangun budaya Tiongkok dari masa ke masa. Bab 4 berjudul, *Diverse but Integrated Chinese National Culture*. Pada bagian ini, penulis menjelaskan mengenai upaya budaya tradisional Tiongkok yang dimanfaatkan sebagai karakteristik nasional pada masa tradisional. Selanjutnya, isu budaya, seni dan sastra pada era modern kini, mulai dari masalah ketimpangan gender, kontroversi pemberian penghargaan Nobel pada Mo Yan dan kebiasaan membaca melalui media daring menjadi pembahasan yang disinggung di bab 5. Bab tersebut diberi judul, *Cultural Life, the Arts and Literature in the Contemporary Era*. Bab 6 membicarakan mengenai kaitan antara budaya Tiongkok tradisional dengan Impian Tiongkok, dengan bab berjudul *The Chinese Dream – Dream of Culture*. Bab 7 berjudul, *A History Opportunity for Cultural Renaissance*. Bab ini menjelaskan mengenai upaya pemerintah Tiongkok saat ini menggunakan budaya sebagai cara untuk menjadi negara yang modern, maju, kuat, dan bisa mengunggul dunia. Terakhir, adalah *Prospect: Modernization, Globalization and Native Tradition*. Bab penutup ini menjelaskan mengenai kombinasi budaya Tiongkok tradisional dengan globalisasi, modernisasi dan Westernisasi.

Jika diperhatikan secara seksama, buku ini dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni dasar-dasar budaya Tiongkok yang membentuk karakteristik bangsa, dan posisi budaya dalam perkembangan Tiongkok. Maka, tulisan ini akan meninjau buku tersebut dalam dua sisi tersebut.

BUDAYA TIONGKOK TRADISIONAL SEBAGAI KARAKTERISTIK BANGSA

Dari semua yang dibahas dalam buku ini, hal yang menarik adalah mengenai pengaruh budaya tradisional dalam membentuk karakteristik Tiongkok. Seperti halnya dengan masyarakat di seluruh dunia, nilai budaya selalu memengaruhi kehidupan manusia. Budaya merupakan elemen kunci dalam perkembangan sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang berpikir, bertindak laku, mengambil suatu keputusan, sedikit banyak akan digerakkan oleh nilai-nilai budaya. Nilai akan menciptakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat, dan menentukan karakteristik suatu masyarakat. [Lajciak \(2017\)](#) menyebutkan, pondasi budaya dan cara berpikir tradisional membentuk pola pikir kita saat ini. Begitu pula dengan budaya Tiongkok. Budaya Tiongkok adalah pondasi yang mendasari pembangunan Tiongkok, dan terus ada dalam kehidupan sehari-hari ([Wang, 2018](#)). Maka buku ini menyebutkan, untuk memahami Tiongkok, sejarah, segala kebijakan serta tujuan negara tersebut, perlu untuk memahami budaya yang telah membentuk negara tersebut.

Ide, kepercayaan, tujuan, nilai, dan aspirasi sebagai bagian dari suatu budaya, tidak muncul dalam waktu sekejap saja. Mereka telah melalui proses akumulasi jangka panjang. Terlebih untuk budaya Tiongkok. Tiongkok adalah negara yang telah memiliki sejarah yang amat panjang. Ia telah melalui berbagai macam permasalahan, halangan dan rintangan. Dalam perjalanan panjang tersebut, nilai-

nilai yang dianut oleh masyarakatnya terus mengalami perkembangan. Budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Tiongkok saat ini merupakan kristalisasi budaya tradisional Tiongkok yang telah berkembang dari masa ke masa.

Tiongkok memiliki akar budaya yang sangat kuat. Budaya tersebut tidak bisa dilepaskan dari ajaran Konfusianisme dan Taoisme, yang menjadi filsafat hidup masyarakatnya. Filsafat tersebut memengaruhi cara berpikir dan cara hidup masyarakat Tiongkok (Wang, 2009). Dalam proses perjalanannya, ajaran-ajaran yang disebarkan oleh para filsuf Tiongkok masa lalu seperti Konfusius, Mensius, Zhuangzi, dan lain sebagainya menjadi elemen penentu pembentukan budaya Tiongkok. Ajaran-ajaran tersebut mengatur bagaimana masyarakat harus bersikap dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, ajaran-ajaran tersebut membentuk budaya Tiongkok. Tidak bisa dipungkiri bahwa ide dalam filsafat Tiongkok tradisional, terutama Konfusianisme, bahkan masih tetap memiliki kekuatan di masyarakat hingga saat ini (Xu, 2007). Tanpa buah pikir para filsuf Tiongkok masa lalu, tidak mungkin budaya Tiongkok menjadi sampai seperti sekarang ini. Disadari atau tidak, segala hal tentang Tiongkok kini tidak bisa dilepaskan dari ajaran-ajaran tersebut.

Salah satu ajaran yang paling memengaruhi budaya Tiongkok adalah Konfusianisme. Konfusianisme lebih banyak mengajarkan tentang nilai dan moralitas manusia. Nilai dan moralitas menjadi perhatian penting bagi Konfusius.

Menurutnya, dasar dari kekuatan adalah kebajikan dan nilai. Konfusianisme memercayai, moralitas bisa membawa kebahagiaan dan pencerahan. Seseorang yang memiliki moralitas akan selalu merasakan kebahagiaan dan membawa kebahagiaan untuk sekitarnya. Hal ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan pribadi manusia, tapi juga dalam tingkatan pemerintahan. Menurutnya, pemerintahan harus dijalankan dengan prinsip moralitas. Untuk menyelamatkan dunia, Konfusius berpendapat, suatu negara harus menggunakan pendekatan budaya, misalnya dengan menerapkan paradigma perilaku, tatanan sosial, tatanan senioritas, dan sopan santun. Artinya, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam tingkat pemerintahan, manusia harus hidup berdasarkan kebajikan, budaya, dan ritual. Tidak hanya Konfusius yang mengutarakan pentingnya moralitas dan nilai. Mensius, seorang filsuf lainnya, menyebutkan bahwa sifat manusia adalah atribut dasar dari manusia, yang membedakan manusia dengan hewan. Hati manusia cenderung menuntun ke kebajikan. Oleh karenanya, negara dan dunia harus berjuang menuju kebajikan yang berdasarkan pada kebaikan. Semua elemen kebajikan yang dibutuhkan oleh manusia, berasal dari hati nurani. Dengan kata lain, secara alami setiap manusia pada dasarnya selalu baik. Hal itu merupakan suatu kehendak Tuhan yang tidak bisa dielakkan.

Selain kedua filsuf tersebut, masih ada banyak filsuf Tiongkok masa lalu lainnya yang juga berperan penting dalam pembentukan karakter Tiongkok. Inti dari

ajaran semua filsuf tersebut mengarah pada moralitas dan nilai-nilai kebajikan. Itulah mengapa, karakteristik Tiongkok saat ini tidak bisa dilepaskan dari cinta kasih, berbuat baik pada sesama, toleransi, menghargai, dan segala sifat penuh kebajikan lainnya.

SEMANGAT BUDAYA DALAM PERKEMBANGAN TIONGKOK

Hal lain yang tidak kalah penting dibahas oleh Wang Meng dalam buku ini adalah mengenai fluktuasi penggunaan budaya sebagai citra diri bangsa. Dalam sejarah panjang pembentukan negara Tiongkok, penggunaan budaya dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami pasang surut. Semua ragam budaya, termasuk ajaran Konfusianisme, pernah mengalami masa-masa krisis dilarang keberadaannya pada masa Revolusi Budaya. Segala hal tentang Konfusianisme dan budaya pernah dikecam, dianggap sebagai hal yang membawa keterpurukan bagi Tiongkok dan dilarang digunakan. Namun, dalam buku ini Wang Meng justru melihat masa-masa Revolusi Budaya ini sebagai titik tolak bagi perkembangan Konfusianisme dan budaya Tiongkok. Masa-masa tersebut menyadarkan pemerintah Tiongkok untuk mau bersikap lebih terbuka. Untuk membangun Tiongkok yang besar, diperlukan tidak hanya nilai-nilai yang diajarkan oleh Konfusius dan nilai-nilai budaya saja. Tiongkok harus mau terbuka dan melihat keluar, tidak terkungkung pada nilai-nilai budaya tradisional semata. Melalui Revolusi Budaya tersebut, budaya

Tiongkok justru berhasil dikembangkan menjadi lebih baik.

Budaya Tiongkok kembali mencapai kejayaan setelah masa Reformasi dan Keterbukaan. Setelah Reformasi dan Keterbukaan, budaya Tiongkok sedikit demi sedikit mulai diangkat lagi, dan dijadikan sebagai karakteristik nasional negaranya. Momen ini memberikan jalan untuk mengembangkan budaya Tiongkok dan menjadikannya sebagai landasan modernisasi Tiongkok hingga saat ini. Pasca Reformasi dan Keterbukaan, Tiongkok menjadi negara yang mau lebih terbuka pada dunia luar, mau bergerak dalam pusaran modernisasi dan globalisasi, tapi tidak melepaskan diri dari nilai-nilai budaya sebagai karakteristik bangsa.

Sejak Reformasi dan Keterbukaan, Pemerintah Tiongkok menempatkan budaya mereka sebagai sebuah kekuatan. Reformasi dan Keterbukaan menjadi pintu gerbang bagi Pemerintah Tiongkok untuk menjadikan budaya sebagai identitas bangsanya. Segala nilai-nilai budaya kembali diangkat dan diperkenalkan kepada masyarakat luas. Saat ini, Tiongkok dengan percaya diri memperkenalkan budaya tradisional mereka sebagai sebuah harta berharga, sebagai sebuah kekuatan dan kebanggaan bangsa.

Uniknya, momen Reformasi dan Keterbukaan yang mengangkat nilai-nilai budaya masa lalu, tidak membuat Tiongkok menjadi tertinggal dan kembali menjadi negara tradisional. Mengangkat nilai-nilai budaya bangsa justru membawa Tiongkok melakukan modernisasi. Budaya

Tiongkok dengan mudah terhubung dengan modernisasi, karena tradisi Tiongkok memang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Sebut saja “*harmony in diversity*”, atau “bersatu dengan orang lain” yang diajarkan oleh Konfusius, atau konsep “berubah seiring dengan waktu” yang diajarkan Zhuangzi, serta tradisi yang menyebutkan “orang yang bijak adalah yang bisa menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan waktu” dalam kitab *Spring and Autumn Annals of Yangzi*, yang kesemuanya menunjukkan bahwa dalam budaya tradisional Tiongkok, melakukan perubahan menyesuaikan perkembangan zaman adalah sesuatu yang harus dilakukan. Budaya tersebut telah mengajarkan Tiongkok untuk bisa berubah menyesuaikan diri dengan zaman. Jiwa siap berubah inilah yang memberikan kemudahan bagi Tiongkok untuk menghadapi perubahan di dunia yang berlangsung sangat cepat. Dengan sifat budayanya yang fleksibel terhadap perubahan, budaya Tiongkok justru memacu negara tersebut untuk beradaptasi dengan perkembangan dunia yang semakin modern. Maka, Tiongkok masih bisa menjalankan modernisasi sambil tetap berpegang teguh pada budaya mereka. Bahkan, di era globalisasi ini, berbeda dengan negara lain yang sedikit demi sedikit melupakan budayanya, Tiongkok justru secara terang-terangan menyebutkan bahwa keikutsertaannya dalam globalisasi justru tetap berdasar pada budaya mereka. Disadari ataupun tidak, budaya justru membuka kesempatan Tiongkok untuk lebih berkembang dan pada akhirnya lebih

dipandang oleh dunia di era globalisasi saat ini.

Tekad pemerintah Tiongkok untuk mengangkat nilai-nilai budaya mereka semakin dipertegas dengan dicetuskannya Impian Tiongkok, atau *Chinese Dream*. Konsep Impian Tiongkok yang digagas oleh Presiden Xi Jinping pada 29 November 2012, menunjukkan pemerintah Tiongkok secara serius menjadikan nilai budaya mereka sebagai jiwa dan semangat bangsa. Melalui Impian Tiongkok, budaya tradisional mereka jadikan sebagai sebuah landasan dan falsafah. Segala dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Tiongkok saat ini selalu dikaitkan dengan budaya Tiongkok tradisional. Apapun langkah yang dijalankan oleh pemerintah Tiongkok, baik kebijakan dalam negeri maupun luar negerinya, selalu diperkenalkan sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai budaya mereka.

PENUTUP

Han dan Zhang menyebutkan, paling tidak terdapat empat keuntungan memahami budaya Tiongkok (2018). Pertama, memahami budaya Tiongkok akan membantu seseorang memahami kehidupan dan perilaku masyarakat Tiongkok saat ini. Kedua, memahami budaya Tiongkok juga akan membuat seseorang lebih memahami alur sejarah yang terjadi di Tiongkok. Selanjutnya, budaya Tiongkok akan membantu memahami langkah Tiongkok ke depan. Tentu saja, yang tidak kalah penting, memahami budaya Tiongkok juga akan

membantu memahami interaksi Tiongkok dengan negara lain di dunia. Buku ini membuktikan bahwa untuk mengenal Tiongkok dengan baik, memahami budaya yang merupakan pondasi bangsa memang sangat diperlukan.

Sebenarnya, nyaris tidak mungkin untuk menampilkan budaya Tiongkok secara keseluruhan dalam satu buku. Budaya Tiongkok yang sudah dibangun selama ribuan tahun, tidak mungkin bila dibahas dalam beberapa halaman buku saja. Meskipun demikian, buku ini cukup berhasil menjelaskan dasar-dasar budaya Tiongkok yang cukup penting untuk memahami negara tersebut. Isu-isu penting banyak dibahas dalam buku tersebut. Yang paling menarik bagi misalnya adalah mengenai nilai-nilai budaya yang menjadi pondasi kehidupan Tiongkok. Penjelasan mengenai nilai-nilai budaya dalam buku tersebut membantu pembaca untuk memahami Tiongkok secara lebih dalam. Oleh sebab itu, tidak salah jika dikatakan bahwa buku ini amat penting untuk membuka pengetahuan pembaca mengenai Tiongkok, mulai dari segala sifat dan perilaku masyarakatnya, segala karakteristik bangsanya, bahkan mengenai latar belakang segala kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Tiongkok saat ini. Menarik untuk melihat cara sang penulis menjelaskan kaitan antara budaya Tiongkok dengan kebijakan Tiongkok saat ini. Melalui buku ini, penulis bisa menceritakan peran budaya dalam dalam segala langkah yang diterapkan pemerintah Tiongkok dewasa ini.

Sayangnya, buku ini hanya

menampilkan sisi positif dari budaya Tiongkok semata. Buku ini terlihat jelas menjadi alat untuk menampilkan kelebihan dan kehebatan Tiongkok dan budayanya. Bila membaca buku ini, maka kesan yang ditampilkan adalah cara berpikir Tiongkok sejak dulu hanya mengarah pada kebajikan. Selain itu, budaya digambarkan dalam buku ini hanya semata sebagai sebuah karakteristik bangsa. Upaya untuk mengangkat nilai-nilai budaya dalam semua kebijakan pemerintah Tiongkok, hanya dianggap sebagai sebuah semangat untuk menampilkan citra bangsa saja.

Padahal, bila ditelisik lebih jauh, tekad pemerintah Tiongkok untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya tradisional dalam segala kebijakannya sejak Reformasi dan Keterbukaan, tidak bisa dilihat sesederhana yang diungkapkan Wang Meng dalam bukunya. Bila dikaji lebih kritis, upaya tersebut tidak terlepas dari semangat untuk mencapai tujuan Tiongkok menjadi negara yang kuat. Sejak Impian Tiongkok digulirkan oleh Presiden Xi Jinping, negara tersebut memiliki misi untuk menjadi negara yang kuat di dalam, hingga di dunia internasional. Demi menggapai impiannya, Tiongkok tentu membutuhkan alat yang bisa memuluskan niatnya, salah satunya adalah budaya. Budaya dimanfaatkan sebagai cara Tiongkok untuk memecahkan persoalan bangsanya, dan membuat negaranya lebih kuat.

Sebut saja kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Tiongkok dalam menghadapi masalah *Ageing Society* di negaranya. Sejak memasuki tahap *Ageing*

Society, pemerintah Tiongkok menghadapi beban untuk merawat lansia di negaranya yang kian lama kian bertambah jumlahnya. Sementara itu, jumlah penduduk berusia produktif tidak mencukupi. Pemerintah Tiongkok kemudian menggunakan budaya untuk membantu negaranya keluar dari problematika sosial itu. Mereka menyebarkan kembali semangat ajaran Konfusianisme tentang konsep *xiao* atau konsep berbakti kepada orang tua. Dengan begitu, diharapkan setiap anak bisa mengurus sendiri orang tua mereka, sebagai bukti baktinya pada orang tua. Anak yang kembali menerapkan budaya berbakti, dijadikan jalan keluar untuk mengatasi masalah *ageing society* di negara tersebut. Dengan begitu, dapat dipastikan konsep *xiao* diangkat demi kebutuhan negara, dan menjadikan negaranya semakin kuat.

Impian Tiongkok tidak hanya untuk menjadi negara yang kuat di dalam saja, tapi juga bisa diperhitungkan di dunia. Maka, Tiongkok perlu aktif berperan di kancah internasional. Namun, Tiongkok masih menghadapi persoalan untuk merealisasikan impiannya tersebut. Sejarah Tiongkok yang sekian lama tertutup dari negara lain, menjadi permasalahan tersendiri bagi negara tersebut. Sekian lama menutup diri dari dunia luar, Tiongkok dan budayanya pun tidak dikenal baik oleh negara lain. Tidak mengherankan bila banyak negara memandang curiga terhadap upaya Tiongkok untuk berkecimpung di dunia internasional, terlebih dengan digagasnya *Belt Road Initiative* oleh Presiden Xi Jinping. Di sisi lain, Tiongkok juga tidak mengenal dengan

baik budaya negara lain, dan bagaimana cara berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda (Husnah, 2018). Hal tersebut menjadi permasalahan besar bagi Tiongkok dalam berinteraksi dengan dunia luar. Sementara itu, persinggungan dengan budaya negara lain membuka ruang-ruang konflik semakin lebar. Konfrontasi budaya, rasisme, atau perbedaan agama menjadi benih-benih perpecahan antara budaya Tiongkok dengan budaya lainnya. Menghadapi segala permasalahan tersebut, hal yang terpenting yang bisa dilakukan adalah komunikasi antar budaya, saling berdiskusi dan saling mengenal, agar tercipta sikap saling memahami meskipun memiliki budaya yang berbeda. Agar tercipta sikap saling menghormati, adil, jujur, dan tidak akan pernah melakukan apa yang tidak ingin dirasakan oleh diri sendiri. Maka, Tiongkok memerlukan langkah untuk menenangkan negara lain, sekaligus memperkenalkan dirinya sebagai negara yang tidak memiliki niat buruk terhadap negara lain. Salah satunya adalah melalui budaya. Budaya menjadi jalan Tiongkok untuk membangun citra nasional yang positif di mata dunia internasional. Untuk memperkenalkan Tiongkok sebagai negara yang damai, misalnya, Tiongkok melabeli dirinya sesuai dengan ajaran tradisional. Bisa dikatakan bahwa hubungan luar negeri Tiongkok saat ini merupakan hasil pengembangan dari ajaran-ajaran filsuf tradisional, mengenai etika dan hukum bermasyarakat (Lajčić, 2017). Konsep mengenai “masyarakat yang harmoni” yang sudah ada sejak awal masa Musim Semi

dan Musim Gugur dan masa Negara-negara Berperang pada sekitar tahun 770-221 SM, diangkat kembali sebagai karakteristik bangsanya. Dengan konsep tersebut, semangat yang diangkat oleh Tiongkok saat ini ke hadapan masyarakat dunia adalah menjunjung tinggi dunia yang harmonis, yang saling menghargai dan memahami satu dengan lainnya. Tiongkok menggunakan budaya tersebut sebagai sarana untuk berhadapan dengan negara lain, agar negara lain lebih mudah menerima kehadiran Tiongkok dalam percaturan global, dan pada akhirnya membantu Tiongkok mencapai kekuatannya di dunia internasional.

Impian negara Tiongkok untuk menjadi negara yang maju dan dipandang oleh dunia sangatlah besar. Pemerintah memerlukan aset untuk membuat bangsa mereka bisa bersemangat untuk menggapai impian mereka, dan hal tersebut adalah budaya Tiongkok. Oleh sebab itu, tidak salah bila dikatakan bahwa budaya Tiongkok menjadi kekuatan tidak terbantahkan bagi Tiongkok saat ini. Budaya, tidak seperti yang diutarakan Wang Meng dalam bukunya, bukan hanya menjadi karakteristik bangsa semata. Lebih dari itu, budaya menjadi bentuk sumber daya yang membantu Tiongkok merealisasikan impian mereka, Impian Tiongkok.

Hal-hal seperti itu nampaknya yang tidak berhasil digambarkan dalam buku ini. Maka, membaca buku ini harus pula membaca buku-buku sejenis mengenai cara berpikir Tiongkok melalui kaca mata negara lain sebagai pendamping. Cara ini sangat penting, agar pemahaman tentang Tiongkok

bisa lebih berimbang.

PUSTAKA ACUAN

- Han, Z. & Weiwon, Z. (2018). *China's Values*. Beijing: China Social Sciences Press.
- Husnah, W. (2018). Budaya dalam *Belt Road Initiative*: Mencari Kawan untuk Menggapai Impian Tiongkok. Dalam Yuniarto. Rudolf (2018). Sejarah dan Praktik *China Belt Road Initiative* Bidang Sosial, Ekonomi dan Budaya. *Tidak dipublikasikan*.
- Lajčičak, M. (2017). China's cultural fundamentals behind current foreign policy views: Heritage of old thinking habits in Chinese modern thoughts. *Journal of International Studies*, 10(2), 9-27. doi:10.14254/2071-8330.2017/10-2/1.
- Wang, A. (2009). *Dao De Jing: The Wisdom of Lao Zi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wang, M. (2018). *The Chinese Way of Thinking*. Beijing: Foreign Languages Press.
- Yuanxiang, X. (2007). *Confucius: A Philosopher for the Ages*. Beijing: China Intercontinental Press.